# BAB IV
# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. TK Inklusi Cemara

TK Inklusi Cemara yang berlokasi di JL. Padat Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Kayu Cemara No.30/ 32/ 34, RT. 63 Kode Pos 72121, Kelurahan Sungai Andai, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan. Berdiri pada tahun 2012 dibawah naungan Yayasan Rahma Khaliza. Sudah 11 tahun sekolah ini berdiri yang dipimpin oleh Dra. Hj. Aminah, MM selaku kepala yayasan dan Seri Murni, S.Pd sebagai kepala sekolah, serta 3 guru yang mengajar di TK Inklusi Cemara. Adapun lembaga ini berstatus swasta dengan akreditasi B dan menggunakan kurikulum merdeka. Di sekolah ini terdapat satu kelas kelompok A, dan tiga kelas kelompok B.

a. Visi:

Menjadikan anak didik yang berakhlakul karimah, berkarakter, cerdas, kreatif, Mandiri serta menjadi sekolah yang diterima di Masyarakat

b. Misi:

1) Melaksanakan kegiatan melalui pendidikan karakter, menjadi anak didik berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, berkarakter.
2) Melakukan kegiatan pengembangan pendidikan karakter terarah dan lebih baik.
3) Menyelenggarakan kegiatan yang aktif dan inovatif serta sekolah yang dipercaya massa.
4) Membimbing anak berkebutuhan khusus (Inklusi) untuk bisa mandiri dan percaya diri.

c. Tujuan

1) Memberikan serangkaian pengalaman edukatif
2) Menjadikan Guru sebagai model sahabat dan orang tua yang efektif
3) Membangun persepsi yang sama pada orang tua tentang pendidikan
4) Menjalin komunikasi yang intens dan produktif dengan orang tua
5) Mengoptimalkan tenaga ahli pendidikan sebagai mitra dan konsultan

d. Guru/ tenaga pengajar TK Inklusi Cemara

Jumlah guru di TK Inklusi Cemara pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 3 orang untuk kelompok A dan B. Tenaga pengajar terdapat 2 orang.

Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Tenaga Pengajar di TK Inklusi Cemara tahun 2023/2024

| No. | Nama | Ijazah/ Tempat Tahun | Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1. | Dra. Hj. Aminah, MM | S2 Manajemen Surabaya | Pengelola PAUD |
| 2. | Seri Murni, S.Pd | S1- PAUD | Kepala sekolah |
| 3. | Auliani Rahima | SMKN 2 PerSos Kuliah S1- PAUD | Guru Kelompok B |
| 4. | Nurul Hidayah, S.Pd | S1- PAUD | Guru Kelompok B |
| 5. | Siti Hadijah, S.Pd | S1- PAUD | Guru Kelompok A |

## B. Penyajian Data

Setelah peneliti memberikan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, maka pada bagian ini akan dikemukakan tentang data hasil penelitian di lapangan. Peneliti melakukan observasi dan penelitian secara langsung ke lapangan, peneliti mengamati dan mendapatkan informasi tentang resiliensi guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin.

Peneliti mengidentifikasi lebih dalam resiliensi yang ada di dalam diri seorang guru di sekolah tersebut, strategi apa saja yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan resiliensi diri guru tersebut. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dituangkan dalam bentuk catatan serta deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 12 Juni 2023 sampai dengan 12 Agustus 2023. Penyajian data ini dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kode yaitu: COH berarti catatan lapangan observasi, CWKS berarti catatan wawancara kepala sekolah CWG yang berarti catatan wawancara guru, dan CLDF yang berarti catatan lapangan dokumentasi foto.

Adapun penyajian data yang peneliti uraikan adalah berdasarkan masalah yang diperoleh yaitu, "Resiliensi Guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin."

**a. Kondisi Resiliensi di TK Inklusi Cemara**

Setiap satuan pendidikan harus memahami dan menyadari pentingnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Kondisi resiliensi guru TK menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan, stres, dan perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bangkit dari kesulitan.

Dari hasil penelitian, kondisi resiliensi guru di TK Inklusi Cemara belum memiliki resiliensi yang diharapkan atau rendah. Resiliensi guru TK merupakan hal yang penting bagi sekolah. Namun para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin hanya menggunakan metode pembelajaran itu-itu saja, tidak berani mencoba hal yang baru, dan tidak mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin hanya untuk menjalankan tugas saja sebagai seorang guru dengan tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas diri sebagai guru.

Sikap tidak suka tantangan dan tidak mau berkembang pada guru, atau stagnasi dapat berdampak buruk pada kualitas pendidikan. Para guru hanya menjalankan tugas dan gelajar saja sebagai guru. Hasil wawancara peneliti membuktikan pengalaman-pengalaman beliau menjadi guru dengan rata-rata kurang lebih adalah 10 tahun. Mereka bekerja di TK Inklusi Cemara karena keinginan hati dengan harapan bisa mandiri. Ibu NH merupakan guru yang paling lama bekerja di TK Inklusi Cemara. Beliau menjadi guru TK mulai dari tahun 2013. Sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

> *"Waktu itulah keiniginan hati saja, timbul perasaan ingin mengajar. Ibu mengajar mulai dari tahun 2013. Dijalani terus setiap hari pokoknya dijalani. Dan menjadi kebiasaan. Ibaratnya sudah menjadi tugas kita jadi dijalani saja."*(CWG2.7)[27]

Berdasarkan pernyataan ibu NH guru kelompok A tersebut, diketahui bahwa menjadi seorang guru hanya dijalani saja setiap hari sampai akhirnya menjadi kebiasaan dan menjalani rutinitas tanpa antusiasme. Dari hasil wawancara, gaji para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin terhitung rendah padahal gaji yang rendah pada guru AUD dapat mempengaruhi resiliensi seorang guru.

[27] Catatan Wawancara Guru




Gambar 4.1 Kondisi lingkungan TK Inklusi Cemara Banjarmasin (CLDF1.1)

Dari hasil observasi, lingkungan kerja yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana juga terdapat pada TK Inklusi Cemara Banjarmasin.(COH3.2)[28] Berdasarkan pernyataan ibu AR:

"*Alat peraga disini kurang mendukung jadi memakai seadanya yaitu memakai buku pegangan tematik dari penerbit"*(CWG3.3)

Hal tersebut juga dapat berkontribusi pada sikap apa adanya para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmaisn cenderung bersikap apa adanya dalam menghadapi tantangan. Dari hasil observasi para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin menggunakan metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik bagi siswa. Sehingga hasil belajar

[28] Catatan Lapangan Observasi

siswa pun tidak optimal. Kurangnya kreativitas dan inovasi tidak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.[29](COH2.1)

Merasa nyaman dengan rutinitas pekerjaan adalah hal yang baik, namun penting untuk memastikan bahwa kenyamanan tersebut tidak menghalangi perkembangan dan produktivitas. Terlalu nyaman dalam rutinitas bisa membuat seorang guru tidak menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan sulit berkembang sehingga berpengaruh pada resiliensi guru. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para guru TK Inklusi Cemara Banjarmasin menunjukkan tidak suka tantangan dan terjebak pada zona nyaman. Para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin lebih menerima tanpa upaya perubahan dalam menghadapi berbagai tantangan yang membuat mereka merasa demikian, ini terjadi karena beberapa faktor yaitu:

d. Adanya Hubungan Keluarga

Adanya hubungan keluarga sesama guru dan kepala yayasan di sekolah meskipun terlihat wajar, bisa menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Diantaranya dapat membuat sulit untuk memisahkan kehidupan pribadi dan profesional, yang dapat mempengaruhi kinerja dan profesionalisme. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa para guru di TK Inklusi Cemara memiliki hubungan keluarga dengan kepala yayasan, informasi ini diperoleh dari hasil observasi

[29] Catatan Lapangan Observasi

yaitu salah satu guru yang pernah bekerja di lembaga tersebut, yaitu ibu NH berikut pernyataan dari beliau:

*"Semua guru disitu bekerluarga kecuali kepala sekolah. Ibu SK bekeluarga ipar dari kepala yayasan, ibu NH sepupu, dan ibu AR itu keponakan sidin."*

Adanya hubungan keluarga sesama rekan kerja di sekolah dapat mempengaruhi objektivitas dan profesionalisme dalam bekerja diantaranya dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam lingkunga kerja, terutama jika salah satu pihak memiliki posisi yang lebih tinggi atau memiliki pengaruh yang lebih besar. Para guru pun tidak leluasa dalam menjawab pertanyaan dari peneliti karena adanya kesulitan dalam memberikan penilaian yang objektif terhadap kinerja kepala yayasan.

Berikut wawancara dari Ibu SK guru dari kelompok A:

*"Lingkungan kerja sudah merasa nyaman, kami keluarga dan satu tim dengan tidak saling menjatuhkan dan saling membantu dengan tidak ada persaingan."*(CWG1.6)[30]

e. Faktor Usia

Faktor usia pada guru PAUD dapat mempengaruhi kinerja dan kualitas pendidikan. Guru PAUD yang lebih tua mungkin mengalami penurunan energi dan vitalitas, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan tekanan dalam pekerjaan. Mereka juga memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan perubahan dan inovasi dalam pendidikan. TK Inklusi Cemara Banjarmasin, saat ini ada tiga guru

[30] Catatan Wawancara guru

utama. Dua diantaranya merupakan guru senior sementara satu guru lainnya masih muda. Berikut pernyataan dari ibu SK guru kelompok A:

*"Pengalaman mengajar disini bahagia karena senang dengan anak-anak. Ibu bekerja dari tahun 2017."*(CWG1.7)[31]

**2. Strategi Resiliensi Guru di TK inklusi Cemara**

1) Mencintai dan Mensyukuri Profesi Sebagai Guru PAUD

Dari hasil penelitian para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin salah satu strategi mereka untuk mempertahankan resiliensi yaitu mencintai dan mensyukuri profesi sebagai guru PAUD. Karena mereka memiliki peran penting terhadap perkembangan anak-anak, dan membentuk masa depan bangsa.

Ketika ada permasalahan dari anak para guru mampu mengatasinya dengan kesabaran dan ikhlas.(COH1.2)[32]



Gambar 4.2 Kegiatan belajar tanpa GPK (CLDF2.2)[33]

[31] Catatan Wawancara Guru
[32] Catatan Lapangan Observasi

Berikut pernyataan wawancara dari ibu SK guru di kelompok B:

> *"Strateginya dibawa enjoy dengan tidak menganggap segala sesuatu berat. Tergantung mindset positif beban kerja pun jadi ringan menjalaninya. Apalagi beban kerjanya sedikit, tidak terlalu berat."*(CWG1.9)[34]

2) Belajar dengan yang lebih berpengalaman

Belajar dari guru yang lebih berpengalaman akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Sama halnya yang dilakukan oleh guru di sekolah TK Inklusi Cemara. Hasil penelitian menunjukkan guru di TK Inklusi Cemara yang berpengalaman seringkali memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai metode pembelajaran dan kebutuhan anak, sehingga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.(COH2.1)[35]



Gambar 4.3 Kegiatan belajar di kelas B2 (CLDF2.3)[36]

---

[33] Catatan Lapangan Dokumentasi
[34] Catatan Wawancara Guru
[35] Catatan Lapangan Observasi
[36] Catatan Lapangan Dokumentasi

Berikut pernyataan dari Ibu AR guru kelas dari kelompok B2:

*"Strateginya belajar dengan senior. Belajar dari guru yang punya pengalaman lebih banyak."(*CWG3.9)[37]

3. Sikap kepedulian terhadap anak-anak

Hasil penelitian menunjukkan guru di TK Inklusi Cemara memiliki rasa perduli dan empati terhadap anak-anak. Meskipun menghadapi tekanan atau kesulitan dalam pekerjaan. Seperti masalah karena kepribadian anak dan pembelajaran. Pada dasarnya mereka menyukai anak-anak oleh karena itu mereka ingin menjadi guru PAUD.

Berikut pernyataan dari ibu SK di TK Inklusi Cemara:

"*Tidak ada berkeinginan untuk keluar. Karena dari hati suka dengan anak. Sabar, penuh kasih sayang, apalagi ABK harus dirangkul agar tidak rendah diri dan merasa asing."*(CWG1.8)[38]

Menurut hasil penelitian, para guru di TK Inklusi Cemara menyukai anak-anak mereka menciptakan suasana belajar yang positif, dimana anak-anak merasa nyaman dan senang ketika belajar.



[37] Catatan Wawancara Guru
[38] Catatan Wawancara Guru

Gambar 4.4 guru membantu ABK belajar menulis (CLDF2.5)[39]

**a. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Guru di TK Inklusi Cemara**

2) Faktor Pendukung

a) Dukungan dari Sekolah

Lingkungan kerja yang mendukung merupakan faktor penting untuk mendukung resiliensi guru, dengan memastikan berat beban kerja guru tidak terlalu berat. Lingkungan kerja yang nyaman dapat membantu guru PAUD untuk merasa lebih bahagia dan puas dalam bekerja.

Para guru bekerja mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 12.00. Mengajar anak-anak masuk kelas sampai jam 10.30.(COH2.3)[40] Namun ada kegiatan para guru di kantor di luar pembelajaran sampai jam 12.00. Sehingga waktu bersama keluarga dirumah tercukupi. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu SM selaku kepala sekolah, diketahui bahwa para guru di TK Inklusi Cemara sangatlah diperhatikan. Ibu SM selaku kepala sekolah sangat mengantisipasi keadaan para guru. Misalnya dalam hal masalah pergesekan antar sesama rekan kerja, komunikasi, pembelajaran dikelas, serta

[39] Catatan Lapangan Dokumentasi
[40] Catatan Lapangan Observasi

perbedaan pendapat sesama guru atau dengan kepala sekolah. Sebagaimana penjelasan ibu SM berikut ini:

*"Setiap masalah selalu dibicarakan inginnya seperti apa, jalan keluarnya yang terbaik seperti apa. Jadi, hubungan antara saya dan para guru baik baik saja alhamdulillah selalu saya perhatikan. Artinya kami bicarakan baik-baik bagaimana, lalu kita usahakan dan perbaiki sama-sama"*(CWKS1.1)[41]

Dalam penjelasan beliau, Ibu SM mengatakan apabila ada permasalahan di dalam diri guru ataupun sesama rekan kerja yang berkaitan dengan lembaga ataupun pembelajaran di kelas selalu dimusyawarahkan bersama-sama. Mengambil jalan tengah yang terbaik bagaimana dan seperti apa. Maka dari itu, komunikasi akan lancar dan sesuai, serta tidak ada perbedaan pendapat.

Sebagaimana penjelasan Ibu SM pun memperhatikan sikap guru di sekolah.

*"Para guru bagus saja, namun perlu disiplin waktu. Pembelajaran pun sesuai. Saya pun terus memantau karena ada supervisi dikelas. Misalnya waktu pembelajaran kurang, lokasi dikelas, lalu ada guru yang tidak disiplin waktu mengerjakan kesibukan yang lain, terus diarahkan dan dibicarakan. Disni tidak diberi sanksi karena menjunjung toleransi dan fleksibel."*(CWKS1.3)[42]

b) Rekan Kerja yang Nyaman

Rekan kerja yang nyaman akan membantu guru PAUD merasa lebih nyaman dan bahagia dalam

[41] Catatan Wawancara Kepala sekolah
[42] Catatan Wawancara Kepala Sekolah

menjalankan tugasnya. Hal ini juga mendukung resiliensi guru di TK Inklusi Cemara.



Gambar 4.5 guru saling bekerja sama(CLDF2.6)[43]

Sebagaimana wawancara dengan ibu SK guru kelompok A:

*"Kalau lingkungan kerja sehat Insya Allah beban apapun menjadi enak. Begitu juga sebaliknya. Suasana yang nyaman itu penting bagi saya. Segala sesuatu lingkungan kerja yang tidak sehat akan menjadi berat. Maka, jalan satu-satunya yaitu keluar."*(CWG1.6)[44]

c) Pelatihan dan Motivasi

Pendidikan dan pelatihan bagi guru PAUD juga mendukung resiliensi guru. Pelatihan dapat meningkatkan keyakinan diri guru PAUD dalam mengajar. Sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu AR guru kelas B2:

[43] Catatan Lapangan Observasi
[44] Catatan Wawancara Guru

"*Kami ada kegiatan dan pelatihan dari dinas pendidikan. Dapat ilmu dari pelatihan lalu dibawa ke sekolah dan jadi termotivasi untuk semakin semangat mengajar.*"(CWG3.10)[45]

3) Faktor Penghambat

a) Gaji yang Rendah

Gaji yang rendah pada guru di TK Inklusi Cemara jdapat menghambat resiliensi mereka, karena ketidakcukupan dalam kebutuhan sehari-hari. Guru PAUD menghadapi tuntutan untuk menciptakan tantangan perkembangan anak-anak, yang dapat memperburuk resiliensi jika tidak diimbangi dengan gaji yang memadai.

Berikut wawancara dari ibu NH guru kelompok B1:

*"Gajinya memang tidak seberapa, memang tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari, namun saya ada tambahan bekerja diluar."(*CWG2.2)[46]

b) Perkembangan Anak dan ABK

Karakter dan perkembangan anak sering kali menjadi penghambat dalam resiliensi guru di TK Inklusi Cemara. Juga berkaitan dengan anak reguler dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang dapat belajar bersama dalam lingkungan sekolah. Seperti di TK Inklusi Cemara.(COH3.1)[47] Namun, tidak semua guru di TK Inklusi Cemara yang mempunyai pengalaman untuk

[45] Catatan Wawancara Guru
[46] Catatan Wawancara Guru
[47] Catatan Lapangan Observasi

mengajar ABK. Hal itu juga menjadi penghambat bagi guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin.



Gambar 4.6 guru mengajarkan ABK (CLDF2.7)[48]

Berikut wawancara dari ibu AR guru kelompok B2:

*"Penghambatnya anak yang lambat menerima pembelajaran karena menyesuaikan masing-masing perkembangan anak. Ada yang cepat ada yang lambat. Juga kesulitan karena anak ABK, harusnya memakai pendamping, karena saya mengajar disini, dan anak murid pun banyak tidak bisa fokus hanya pada satu anak."*(CWG3.1)[49]

c) Kurangnya Alat Peraga

Kurangnya alat peraga atau alat permainan edukatif (APE) di PAUD dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran, terkhusus pada stimulasi perkembangan anak. Tidak hanya perkembangan anak, namun juga berdampak kepada pembelajaran guru dikelas. Pada TK Inklusi Cemara banyak alat peraga yang kurang. Bahkan alat peraga dibuat dari guru sendiri dan memakai dana

[48] Catatan Lapangan Dokumentasi
[49] Catatan Wawancara Guru

pribadi guru. Maka pembelajaran jadi tidak mendukung karena mereka kesulitan menyampaikan materi. Namun dari TK Inklusi Cemara disediakan buku pegangan tematik dari penerbit untuk anak belajar.



Gambar 4.7 Anak belajar menggunakan buku pegangan tematik (CLDF2.1)

Berikut wawancara dari ibu NH guru kelompok B1:

*"Alat peraga dan sistem pembelajarannya kurang. Seharusnya ada kebijaksanaan dari yayasan bukan dari dana guru pribadi, jadi kami memakai buku pegangan."(*CWG2.3)[50]

## C. Pembahasan

Berdasarkan deskrispsi data yang telah peneliti peroleh dilapangan telah dipaparkan dalam penyajian data. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang sesuai dari data yang sudah disajikan, agar proses

[50] Catatan Wawancara Guru

data terarah peneliti melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya. Peneliti menggunakan analisis deskriptif.

1. Kondisi Resiliensi Guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin.

Resiliensi guru pada guru PAUD merupakan aspek yang penting dalam menjalankan tugas sebagai guru. Peran guru sebagai pendidik akan sangat berpegaruh terhadap anak didik. Karena guru PAUD merupakan pondasi awal untuk mengajarkan pendidikan kepada anak. Menurut teori dari alucyana, guru yang memiliki resiliensi yang baik maka mereka mampu dan bangkit dari masalah yang mereka hadapi mereka belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dengan berpikir bahwa mencari pengalaman baru yang lebih menantang. Mereka menganggap kegagalan itu sebagai sebuah pembelajaran yang bermakna untuk kehidupan selanjutnya. Artinya guru yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bertahan bahkan bangkit kembali dalam tekanan hidup yang sulit.[51] Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa kondisi resiliensi guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin memiliki ciri resiliensi yang rendah karena kepasrahan Menurut Dygta dan Jarkawi, Kemampuan guru untuk melakukan perencanaan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan sesuai tujuan belajar dengan memperhatikan komponen penting proses pembelajaran dan sifat dari materi yang akan diberikan sesungguhnya menjadi problem

[51]Alucyana et al., "Resiliensi Guru PAUD Ditinjau Dari Regulasi Emosi, Usia, Dan Masa Kerja Pada Sekolah Inklusi.", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No.1, 2024, https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9456

tersendiri bagi guru sampai saat ini, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum dan mampu melaksanakan perencanaan pembelajaran.[52]

Menurut peneliti resiliensi guru dapat dilihat dari sikap guru ketika bekerja dengan tetap berpikir secara positif dalam menghadapi tantangan dan hambatan di lingkungan kerja. Peneliti melihat secara langsung bagaimana para guru mengajar dengan kasih sayang dan dengan penuh pengabdian untuk anak. Para guru menyambut anak-anak dengan kata yang ramah, lembut, dan penuh senyuman. Para guru ketika pembelajaran dikelas langsung menanyakan bagaimana kabar anak-anak, menjelaskan pembelajaran mereka menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ketika ada anak yang ABK mereka membiasakan anak reguler untuk selalu saling menyayangi dan tidak membeda-bedakan kondisi anak ABK.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Ridho (2021) juga mengungkapkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh guru termasuk baik apabila mereka mampu untuk beradaptasi dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi rasa tidak nyaman dan berusaha untuk mengambil sisi positif dalam setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh religiusitas dan hubungan sosial.[53]

---

[52] Dyagta Rahma sari dan Jarkawi, Kreativitas Guru Dalam Pendidikan, jurnal *Islamic University Of Kalimantan, 2022* https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/6697

[53]Amalia, R., Ridho, A.A, Resiliensi pada guru honorer di masa pandemik. Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, 2021Hal 12-20, https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4287

Namun perlunya untuk meningkatkan dan berkembang dengan lebih baik dari menghadapi tantangan dan kesulitan. Tidak menyerah dalam suatu kondisi dan tidak stagnan. Namun para guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin menunjukkan sikap kepasrahan dalam bekerja disebabkan oleh hubungan keluarga dengan pimpinan sekolah karena ketidakberdayaan dan merasa pekerjaan terpengaruh oleh hubungan keluarga, serta merasa sulit untuk memisahkan kehidupan profesional dan pribadi.

Hubungan tersebut secara tidak langsung menimbulkan dilema profesional, seperti munculnya perasaan sungkan, beban moral, serta keterbatasan dalam menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan secara objektif. Meskipun hubungan kekeluargaan dapat mempererat komunikasi secara personal, dalam konteks profesional, hal ini justru dapat menimbulkan rasa tidak nyaman karena adanya potensi benturan kepentingan atau persepsi dari rekan kerja lainnya. Oleh sebab itu, kondisi ini menjadi salah satu alasan para guru mempertimbangkan untuk mengakhiri masa kerja, guna menjaga integritas profesional dan memberikan ruang kerja yang lebih netral bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa faktor usia turut memengaruhi kinerja beberapa guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin. Guru yang berada pada usia lanjut cenderung menunjukkan penurunan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta tampak kurang responsif terhadap

perubahan atau inovasi metode mengajar. Dalam beberapa situasi, guru yang lebih tua menunjukkan sikap pasrah terhadap kondisi yang ada, tanpa upaya yang berarti untuk mencari solusi atau pengembangan metode. Hal ini berpengaruh terhadap dinamika kegiatan pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang menuntut fleksibilitas dan pendekatan yang variatif. Meskipun pengalaman menjadi kekuatan tersendiri, namun keterbatasan dalam hal energi, kemampuan beradaptasi, dan inovasi menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

4. Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan resiliensi di TK Inklusi Cemara Banjarmasin

Meningkatkan resiliensi merupakan tugas utama dan yang paling penting karena akan mendapatkan pengalaman untuk menghadapi tantangan dan kerumitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, guru dapat mengembangkan keahlian serta kemampuan bagaimana berkomunikasi, daya yang realistik dalam membuat rencana hidup dan dapat mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Perlunya untuk strategi dalam membangun resiliensi. Pemahaman terhadap strategi untuk membangun resiliensi dapat membantu orang tua, guru, anak-anak dan para pendidik pada resiliensi yang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu.[54] Setiap perbedaan pastinya banyak memilki keunikan dalam setiap apapun, entah

[54]Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, "*Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*", (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), 132

itu menghadapi lingkungan, seseorang atau pun respon yang digunakan oleh individu sesuai dengan kepribadian, usia, dan budaya. Maka dari itu hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap penyesuaian strategi untuk menentukan keberhasilan dalam membentuk resilien. Menurut Fuster, Hersberger sebesar apapun tingkat kesulitan dalam menghadapi masalah yang dirasakan oleh individu yang tangguh dan yakin maka seberapapun besar masalah tersebut akan dapat dijalai dan hal tersebut tidak akan mempengaruhinya pada kehidupan yang ia jalani. Sedangkan individu yang memilki resiliensi yang rendah, oleh Suwarjo bahwa mereka tidak mampu untuk mengatasi, tidak dapat menilai, dan meningkatkan diri serta tidak mampu untuk melewati kesengsaraan yang dialami.[55]

Resiliensi sangatlah penting untuk setiap individu, resiliensi harus dibutuhkan dalam menghadapi berbagai permasalahan karena hal tersebut sangatlah membantu secara lebih positif. Sehingga dapat bertahan dengan keadaan sulit yang dialami, bangun kembali, dan melahirkan keadaan yang positif.

Adapun cara dan strategi dalam meningkatkan resiliensi guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin seperti,

a. Mencintai profesi atau pekerjaan sebagai guru serta mensyukurinya.

Tingkat kebersyukuran guru PAUD sangat berkaitan dengan kebahagian pada dirinya sendiri. Semakin tinggi tingkat

[55]Intan Mutiara, dkk, Kemampuan Adatapsi Positif Melalui Resiliensi, dalam jurnal *Innovative Conseling,* Vol. 3, No. 2, 2019, Hal 70, https://journal.umtas.ac.id/innovative_counseling/article/view/568

kebersyukuran seorang guru PAUD maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh guru PAUD. Menurut Intan dkk, pada umumnya guru PAUD rata-rata memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi. Kebersyukuran ini diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah dengan cara mengerjakan amal ibadah dalam mengajar ilmu kepada anak.[56] Hal ini sejalan dengan hasil wawancara ibu R guru kelompok B yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai guru PAUD dapat menjadi amal jariyah bagi mereka. Yang mana amal jariyah berupa amal ibadah yang mengalir sampai kepada yang mengajarkannya yaitu guru PAUD.

b. Sikap Kepedulian Terhadap Anak-anak

Ketika seorang guru mencintai dan senang dengan anak maka guru tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada anak murid. Hal ini merupakan langkah dan strategi yang efektif untuk meningkatkan resiliensi guru. Sejalan dengan hasil wawancara, adanya ketidaknyamanan ketika guru PAUD melihat anak dengan kurangnya kasih sayang, kemudian keinginan untuk bertahan menjadi guru PAUD. Mencintai dunia anak berarti mencintai diri sendiri.

Adapun menurut Yasin,, Salah satu cara dalam pendekatan yang paling kuat dan efektif adalah mendidik dengan cinta yaitu dengan

[56] Mirna Wahyu Agustina and Germino Wahyu Broto, Resiliensi Guru PAUD Honorrer.", Happines Journal of Psychology and Islamic Science, Vol.3 No.1, 2022, https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.351

cara kepedulian yang tulus terhadap anak. Karena ini adalah cinta tanpa syarat, tidak bergantung pada prestasi atau perilaku anak.[57]

c. Belajar dengan yang Lebih Berpengalaman

Pengalaman guru dalam mengajar merupakan point penting yang akan berpengaruh terhadap kinerja guru. Oleh karena itu pengalaman guru dapat mempengaruhi motivasi dalam mengajar dan menjadikan guru berupaya dalam memberikan ilmu terhadap anak dengan sebaik mungkin.

Menurut Imam, pengalaman kerja sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.[58]

Sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin, memiliki pengalaman mengajar yang tinggi dengan rata-rata kurang lebih sekitar 10 tahun. Sehingga waktu yang dihabiskan untuk mengenal dunia anak-anak tidak sebentar. Namun disamping itu, juga ada guru yang belum masuk kategori senior, namun sudah memberi pengajaran yang baik. Dengan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjadi guru PAUD dapat menjadikan sebuah acuan selama melakukan pengabdian di PAUD.

---

[57] Muhammad Yusuf, *Guru Adalah Pawang Anak: Strategi Jitu Berinteraksi dan Menaklukkan Anak-Anak Dalam Proses Mendidik,* (2024), Indramayu: PT. Adab Indonesia

[58]Imam Hambali, Pengaruh Motivasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Guru, dalam jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol.5, No.1, 2021, hal 319, https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/871

Merujuk hasil penelitian diatas menurut peneliti, bahwa peran guru PAUD terhadap dunia pendidikan anak sangatlah berpengaruh. Oleh sebab itu, kemampuan dan keahlian guru dalam proses mengajar harus selalu ditingkatkan agar timbulnya motivasi dalam bekerja dan terjaminnya mutu pendidikan anak lebih baik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Mempertahankan resiliensi Guru di TK Inklusi Cemara Banjarmasin

Setiap satuan pendidikan harus memahami dan menyadari pentingnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Kinerja oleh guru dipengaruhi beberapa faktor. Apabila kinerja guru rendah maka berdampak pada ketahanan pekerjaan yang sudah diemban maka ada faktor yang menghambat resiliensi guru tersebut. Namun sebaliknya jika kinerja guru tinggi maka ada faktor pendukung guru tersebut memperoleh resiliensi yang positif. Begitu pula terdapat beberapa faktor pendukung dalam mempertahankan resiliensi guru di dua lembaga diantaranya: Rekan kerja yang nyaman, dukungan dari sekolah, pelatihan dan motivasi kerja, gaji yang tinggi, lingkungan kerja yang nyaman, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor pendukung di TK Inklusi Cemara Banjarmasin dalam mempertahankan resiliensi sebagian besarnya ialah lingkungan kerja. Menurut Nitisemito Lingkungan kerja bagi para guru merupakan suatu ruang lingkup atau kawasan dalam mengembangkan kompetensi dan pengetahuan, serta wawasan yang dimiliki untuk membantu

pelaksanaan aktivitas kerja.[59] Maka dari itu, lingkungan kerja yang baik sangat berpengaruh terhadap resiliensi guru PAUD. Semakin kebutuhan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan terpenuhi, maka akan semakin tinggi pula keinginan guru tersebut dalam meningkatkan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di lembaga.

Lingkungan kerja yang kondusif pada lembaga PAUD terlihat oleh hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru. Dengan kondisi yang ada maka pengalaman kerja ataupun mengajar secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja seorang guru maka hal tersebut akan mudah bagi guru untuk membentuk resiliensi yang ada.[60]

Adapun faktor penghambat di TK Inklusi Cemara Banjarmasin: Gaji yang rendah, perkembangan anak, ABK, kurangnya alat peraga, Seringkali perkembangan anak dapat menjadi faktor penghambat resiliensi guru PAUD. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, sehingga guru PAUD kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran. Terutama saat guru menghadapi gangguan perilaku atau gangguan belajar pada anak. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan guru PAUD untuk membangun dan mempertahankan resiliensi dan kehilangan minat dalam mengajar.

---

[59] Pratiwi Indah Sari, Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 10 Muaro Jambi, dalam jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol.1, No.1, 2018, hal 3, http://dx.doi.org/10.33087/sjee.v1i1.8

[60]Julita Andriana, dkk, Kinerja Guru PAUD ditinjau dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, dan Pelatihan, dalam jurnal Ilmiah Potensia, Vol.3, No.2, 2018, hal 19, https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/2521/pdf